

BAB III

KOMUNITAS ARAB DALAM PARTAI ARAB INDONESIA

A. Komunitas Arab

Suku Arab-Indonesia adalah penduduk Indonesia yang memiliki keturunan etnis Arab dan etnis pribumi Indonesia. Pada mulanya mereka umumnya tinggal di perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Pada zaman penjajahan Belanda, mereka dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia. Tapi seperti kaum etnis Tionghoa dan India, tidaklah sedikit kaum Arab-Indonesia yang berjuang membantu kemerdekaan Indonesia. Sejak itu berkembanglah keturunannya hingga menjadi kabilah terbesar di Hadramaut, dan dari kota Hadramaut inilah asal-mula utama dari berbagai koloni Arab yang menetap dan bercampur menjadi warga negara di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya. Selain di Indonesia, warga Hadramaut ini juga banyak terdapat di Oman, India, Pakistan, Filipina Selatan, Malaysia, dan Singapura. Terdapat pula warga keturunan Arab yang berasal dari negara-negara Timur Tengah dan Afrika lainnya di Indonesia, misalnya dari Mesir, Arab Saudi, Sudan atau Maroko, akan tetapi jumlahnya lebih sedikit daripada mereka yang berasal dari Hadramaut.¹

¹ L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta: INIS, 1989), hlm 60.

Pembawa dan orang yang menyebarkan agama Islam ke wilayah Indonesia adalah para pedagang yang berasal dari Hadramaut. Sejak itu jumlah orang-orang Arab yang ada di wilayah Belanda khususnya yang berasal dari Hadramaut semakin banyak. Sebelum tahun 1859 jumlah mereka tidak diketahui dengan pasti. Tahun 1859 jumlah mereka 4992 orang tahun 1870 jumlah mereka 7495 orang dan tahun 1885 jumlah mereka 10.888 orang. Pada waktu itu sudah terjadi pembauran antara orang-orang Arab dan penduduk pribumi.²

Menurut Prof. LWC van der Berg yang bertugas melakukan penelitian seperti Snouck dalam penelitiannya mengenai asal-usul keturunan Arab di Nusantara (1884-1889) menyatakan sebelum 1859 tidak tersedia data yang jelas mengenai jumlah orang Arab yang bermukim di daerah jajahan Belanda, dalam statistik itu mereka di samakan dengan orang India dan orang asing lainnya yang beragama Islam karena itulah Snouck menyatakan Islam datang bukan dari Arab tetapi dari India (Gujarat). Van den Berg dalam penelitiannya juga menyatakan keturunan Arab hanya dalam satu generasi sudah banyak yang tidak berbahasa Arab.³

Dibukanya terusan Zues pada tahun 1869 menambah intensif hubungan antara penduduk Indonesia dan orang-orang Arab. Jumlah orang-orang Indonesia yang pergi ke Mekah, Saudi Arabia, juga semakin meningkat. Walaupun pada mulanya kegiatan dagang menjadi faktor utama hubungan antara masyarakat

² Bisri Affandi, *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia (Syaiikh Ahmad Syurkati 874-1943)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1999), hlm 60.

³ Alwi Sahab, *Saudagar Baghdad dari Betawi* (Jakarta: Republika, 2004), hlm183.

Indonesia dan masyarakat Arab, namun setelah meresapnya agama Islam di kalangan masyarakat Indonesia hubungan kebudayaan menempati posisi yang paling penting.⁴

Pesatnya pertumbuhan imigran Arab itu tidak hanya terjadi di Hindia Belanda, tetapi secara umum meliputi daerah lain di Asia bahkan pada saat pendatang Arab sudah tercatat sebagai kelompok minoritas kedua setelah Cina. Dari sensus yang dilakukan di daerah Hindia Belanda pada tahun 1930 diketahui terdapat 71.000 jiwa pendatang Arab, atau meningkat pesat di banding tahun 1905 yang baru berkisar 30.000 jiwa dan 45.000 jiwa di tahun 1920, namun jumlah imigran Arab di daerah jajahan Belanda dan Hadramaut daerah asal mayoritas mereka.⁵

Pada tahun 1930 orang Arab seluruhnya berjumlah 71.345, jumlah keturunan Arab jauh lebih banyak di bandingkan jumlah Arab asli, menurut perkiraan pada tahun 1930 jumlah keturunan Arab sekitar 60.000, sensus tahun 1930 tersebut memperlihatkan jumlah penduduk Indonesia seluruhnya sebanyak 60, 593 juta orang.

Sensus RI terakhir (1981) menunjukkan jumlah itu sudah mencapai 147 juta atau sekitar dua setengah kali jumlah pada tahun 1930. Jika jumlah keturunan Arab di samakan dengan jumlah pertumbuhan penduduk Indonesia maka keturunan Arab

⁴ Riza Sihbudi, *Indonesia-Timur Tengah Masalah Dan Prospek* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm 19.

⁵ Affandi, *Pembaharu Dan Pemurni Islam di Indonesia (Syaiikh Ahmad Syurkati 874-1943)*, hlm 59.

sekarang ini menjadi sekitar dua setengah kali 60.000 atau 150.000 orang sejak 50 tahun yang lalu.⁶

Proses Islamisasi yang berabad-abad menjadikan orang arab datang ke Hindia Belanda yang kebanyakan dari mereka adalah pedagang yang bersamaan dengan berbagai bangsa Timur Asing lainnya yang membentuk jalur komersial dari mesir hingga cina. Selain pedagang tercatat juga Ibnu Batutah penjelajah Arab termasyhur yang sempat singgah selama dua bulan. Pada abad ini daerah pemukiman komunitas Arab hanya berada di beberapa tempat penting di pesisir pulau, perkampungan mereka ini kemudian tumbuh sebagai tempat mereka berdagang. Namun tetap saja harus di akui adanya sosialisasi dengan pendatang Arab di kawasan Hindia Belanda ini karena telah memberikan andil besar dalam mempersiapkan masyarakat pribumi untuk menerima syiar Agama Islam.⁷ Komunitas Arab di Indonesia yang ketika itu masih bernama Hindia Belanda sudah memainkan peranan penting di bidang sosial dan ekonomi, peran ini di mungkinkan selain berkaitan dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda, juga korelatif dengan keahlian dagang mereka serta populasinya yang terus meningkat pesat.

Pesatnya pertumbuhan jumlah imigran Arab itu tak hanya terjadi di Hindia Belanda, tetapi secara umum meliputi daerah lain di Asia bahkan saat ini pendatang Arab sudah tercatat sebagai kelompok minoritas kedua setelah etnis Cina. Namun

⁶ Hamid Algadri, *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia* (Jakarta: CV. Masagung, 1988), hlm140.

⁷ Ibid., hlm 70.

jumlah imigran Arab di daerah jajahan Belanda ini sungguh berubah-ubah sesuai keadaan ekonomi di Hindia Belanda dan Hadramaut daerah asal mayoritas mereka. Sebagaimana pendatang lainnya imigran Arab yang datang ke Indonesia ketika itu umumnya adalah kaum laki-laki. Asimilasi lewat perkawinan antara Imigran Arab dan kalangan pribumi kemudian di catat sebagai yang tertinggi di banding etnis minoritas agama lain, akibatnya jumlah peranakan Arab menjadi sangat besar mencapai 90 persen dari seluruh jumlah peranakan Arab sendiri.

Seiring berjalannya waktu kuantitas etnis Arab semakin bertambah keadaan ini pada masa pemerintahan Belanda menjadi perhatian penting. Mengingat posisi golongan Arab yang masuk dalam kelompok *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing). Golongan Timur Asing sendiri merupakan sebuah kelompok masyarakat yang di bentuk dari hasil kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang terdiri dari etnis Tionghoa, Arab, India, dan sebagainya. Masyarakat ini termasuk di antaranya adalah masyarakat keturunan Tionghoa, arab, dan India. Terakhir adalah pribumi atau Inlander yang menempati kelompok terendah. Kusus untuk kelompok *Vreemde Oosterlingen* mereka mendapat sebuah peraturan yang cukup tegas dari pemerintahan kolonial.⁸

Orang-orang Arab yang datang ke Indonesia dengan tujuan untuk berdagang, lebih banyak mencurahkan perhatiannya di bidang agama dan pendidikan. Mereka

⁸ M. Niizam Aly, *Karya Ilmiah Kajian Historis Peran Etnis Arab Dalam Pembentukan National Building Indonesia* (PKM Surabaya, Universitas Airlangga, 2011), hlm 1

yang datang tidak hanya dari Hadaramut tetapi juga dari negara-negara Arab lainnya seperti Arab Saudi, Mesir, Sudan, Maroko dan Palestina. Pada tahun 1905 pertama kalinya di Indonesia berdiri sebuah lembaga pendidikan yang di kelola oleh orang-orang keturunan Arab yaitu *Al Jam'iyah al-Khairiyah* yang lebih di kenal dengan *Jami'at Khair* di dirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juni 1905, enam tahun kemudian tahun 1911 di Solo berdiri pula sebuah organisasi orang-orang keturunan Arab yang lain yaitu *Al Jam'iyah al-Arabiyah al-Islamiyah*, yang juga bergerak di bidang pendidikan.

Organisasi-organisasi tersebut mempunyai peranan penting dalam mempererat hubungan kultural antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Arab. Pada tahun 1911 *Al Jam'iyah al-Arabiyah al-Islamiyah* mendatangkan guru dari Mesir dan Palestina sedangkan *Jam'iyat Khair* antara tahun 1911-1913 mendatangkan guru-guru dari Sudan, Mesir, Maroko, dan Saudi Arabia. Terjadinya hubungan antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Arab juga terjadinya interaksi antara perkembangan Islam di wilayah Arab dan perkembangan Islam di Indonesia.⁹

Selain itu juga tergabung dalam gerakan Islam Al Irsyad¹⁰ yaitu sebuah gerakan Islam modern juga dilakukan oleh keturunan Arab yang merupakan kelompok syaid yaitu yang mengaku keturunan Nabi yang mengelola *Jamiat Khair* sedangkan kelompok yang bukan keturunan syaid mendirikan perkumpulan Al Irsyad

⁹ Sihbudi, *Indonesia-Timur Tengah Masalah Dan Prospek*, hlm 20.

¹⁰ Al Irsyad pada mulanya yaitu sebuah lembaga pendidikan, namun lambat laun bekerjasama dengan Muhammadiyah pada persatuan Islam meluaskan perhatian mereka pada masalah Islam di Indonesia pada umumnya.

pada tahun 1914 dengan bantuan seorang Alim bernama Syaikh Ahmad Surkati asal sundan.

Gerakan Al-Irsyad yang didirikan Ahmad Sukarti ini lebih di tujukan pada imigran Arab dari Hadrami, di mana mereka di bagi menjadi tiga kelas dalam masyarakat diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Orang-orang biasa dan kelas bawah di Hadramaut termasuk pedagang kecil.
2. Orang-orang terpelajar yang dengan bangga mendapat gelar syekh dan dianggap sebagai pemimpin agama. Di Hadramaut para syekh ini menyukai posisi tinggi mereka.
3. Golongan syaid yang menganggap mereka keturunan langsung Nabi Muhammad SAW mereka berasal dari garis keturunan syaid Basrah.¹¹ Ahmad al-Muhajir, yaitu cucu ketujuh dari cucu nabi Muhammad SAW yang bernama Husain.

Keturunan Arab di Indonesia ternyata jumlahnya cukup banyak sehingga perlu di wadahi dalam partai kusus lebih-lebih karena mereka merasa dilahirkan di Indonesia dari wanita Indonesia pula.¹² Setelah diadakan pertukaran fikiran di antara

¹¹ Affandi, *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia (Syaikh Ahmad Syurkati 874-1943)*, hlm 62-63.

¹²Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm 46.

golongan Arab terkemuka di Jakarta yang mengenai penandatanganan “*Renvile*” dan sebagaimana mestinya sikap orang-orang Arab harus di ambil dan di setuju dengan adanya pembentukan sebuah komite yang akan menjadi sebuah pusat kegiatan orang-orang Arab dengan nama Komite Politik Kalangan Arab.

Dalam hubungan berdirinya komite ini telah mengeluarkan satu manifest yang berisi sebuah maksud dan tujuan, serta berisi sebuah seruan kepada masyarakat Arab. Secara singkat manifest ini berisi sebuah persetujuan *Renvile* yang membuat iklim cerah dan lapangan politik yang menyebabkan orang-orang Arab tidak berdiam diri lagi karena di sebabkan oleh gelombang politik yang bergejolak di Asia pada umumnya khususnya di Indonesia.

Komite ini terbuka bagi orang-orang Arab asli maupun peranakan dan bidangnya, yang meliputi kepentingan-kepentingan masyarakat Arab di Indonesia yang sekarang ini hanya mengenal perkumpulan-perkumpulan yang bersifat sosial. Orang-orang Arab yang sudah menjadi anggota dari satu organisasi tertentu dapat menjadi anggota komite ini sebab organisasi ini didirikan untuk melayani kepentingan golongan dan sekuat-kuatnya berusaha untuk menyingkirkan pertentangan-pertentangan yang menciptakan konflik di bidang politik yang selanjutnya dapat mengurangi konflik-konflik yang ada di manapun.¹³

¹³ Algadri, *Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, hlm 219.

B. Sumpah Pemuda keturunan Arab

Partai Arab Indonesia (PAI) tiga tahun sebelumnya sebagai organisasi yang menarik, karena PAI menyatakan kebangsaan Indonesia sebagai kebangsaan dan bahasa Indonesia sebagai bahasanya sehingga merupakan Sumpah Pemuda keturunan Arab. Sumpah Pemuda Keturunan Arab adalah sumpah yang dilakukan oleh pemuda-pemuda peranakan Arab di Nusantara yang dilakukan pada tahun 1934. Pada tanggal 4-5 Oktober 1934, para pemuda keturunan Arab di Nusantara melakukan kongres di Semarang.

Dalam kongres ini mereka bersepakat untuk mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka, karena sebelumnya kalangan keturunan Arab beranggapan bahwa tanah air mereka adalah negeri-negeri Arab dan senantiasa berorientasi ke Arab. Kongres pemuda keturunan Arab ini jarang diketahui masyarakat karena tidak diajarkan dalam mata pelajaran sejarah di Indonesia. Padahal, sumpah pemuda keturunan Arab ini memiliki konsekuensi yang besar bagi diri mereka sebagai keturunan Arab dan bagi dukungan perjuangan kemerdekaan di Indonesia.

Pemerintah Kolonial Belanda membagi 3 strata masyarakat di Nusantara. Kelas paling atas adalah warga kulit putih (Eropa, Amerika, Jepang dll), kelas dua warga Timur Asing (Arab, India, Cina dll) dan kelas tiga adalah pribumi Indonesia. Orang-orang Arab yang hijrah ke Indonesia mayoritas berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Orang-orang Arab yang datang ke Nusantara itu seluruhnya laki-laki

dan karena kendala jarak serta karena tradisi arab (wanita tidak ikut bepergian) maka mereka datang tanpa membawa istri atau saudara wanita sehingga orang-orang arab itu menikah dengan wanita pribumi. Orang Eropa menyebut pribumi dengan istilah *inlander* (bangsa kuli) keturunan Arab menyebut pribumi dengan istilah *ahwal*, yang artinya saudara ibu. Sebab memang seluruh keturunan Arab pasti ibunya pribumi.

Pada 1 Agustus 1934, Harian Matahari Semarang memuat tulisan AR Baswedan tentang orang-orang Arab. AR Baswedan adalah peranakan Arab asal Ampel Surabaya. Dalam artikel itu terpampang foto AR Baswedan mengenakan blangkon. Dia mengajak keturunan Arab, seperti dirinya sendiri, menganut asas kewarganegaraan *ius soli* di mana saya lahir, di situlah tanah airku. Artikel yang berjudul “Peranakan Arab dan Totoknya” berisi anjuran tentang pengakuan Indonesia sebagai tanah air. Artikel itu juga memuat penjelasan Baswedan tentang bagaimana sikap nasionalisme yang dianjurkan pada kaumnya. Pokok-pokok pikiran itu antara lain Tanah air Arab peranakan adalah Indonesia, kultur Arab peranakan adalah kultur Indonesia – Islam, Arab peranakan wajib bekerja untuk tanah air dan masyarakat Indonesia, perlu didirikan organisasi politik khusus untuk Arab peranakan, menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dalam masyarakat Arab, menjauhi kehidupan menyendiri dan menyesuaikan dengan keadaan zaman dan masyarakat Indonesia. Artikel AR Baswedan ini dipilih oleh Majalah Tempo edisi khusus Seabad kebangkitan Nasional (Mei 2008) sebagai salah satu dari 100 tulisan paling berpengaruh dalam sejarah bangsa Indonesia. Artikel yang menggemparkan itu

ditulis AR Baswedan saat dia baru berusia 26 tahun. Karena artikel itu, warga keturunan Arab sempat berang padanya karena memunculkan gagasan merendahkan diri di mata orang-orang Arab pada masa itu.

Bukan hanya itu, melalui harian Matahari AR Baswedan secara rutin melontarkan pemikiran-pemikiran tentang pentingnya integrasi, persatuan orang Arab di Indonesia, untuk bersama-sama bangsa Indonesia yang lain memperjuangkan kemerdekaan bagi Indonesia. Timbulnya ide mendirikan Partai Arab Indonesia berkaitan erat dengan pengajuan prinsip tanah air Indonesia bagi kaum peranakan Arab. Ide mendirikan Partai Arab Indonesia dengan pengakuannya tentang tanah air bagi peranakan Arab dicetuskan dan dikembangkan serta juga diperjuangkan. AR Baswedan juga aktif menyerukan pada orang-orang keturunan Arab agar bersatu membantu perjuangan Indonesia. Untuk itu, AR Baswedan berkeliling ke berbagai kota untuk berpidato dan menyebarkan pandangannya pada kalangan keturunan Arab. Pada 4-5 Oktober 1934 para pemuda keturunan Arab dari berbagai kota di Nusantara berkumpul di Semarang. Pada waktu itu masyarakat Arab seluruh Indonesia gempar karena adanya Konferensi Peranakan Arab di Semarang ini. Konferensi PAI di Semarang AR Baswedan pertama-tama mengajukan pertanyaan di mana tanah airnya, para pemuda yang menghadiri kongres itu mempunyai cita-cita bahwa bangsa Arab Indonesia harus disatukan untuk kemudian berintegrasi penuh ke dalam bangsa Indonesia, dalam konferensi itu para pemuda Indonesia keturunan Arab membuat sumpah,

Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab 1934

Sumpah Pemuda Indonesia Keturuan Arab ini berisikan:

"Tanah Air kami satu, Indonesia. Dan keturunan Arab harus meninggalkan kehidupan yang menyendiri (isolasi)". Sumpah ini dikenal dengan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab."

Memenuhi kewajibannya terhadap Tanah Air dan Bangsa Indonesia adalah tepat sekali, dengan sumpah ini yang ditepati pula sejak itu dalam perjuangan nasional Indonesia menentang penjajah sambil ikut dalam organisasi GAPI dan kemudian lagi ikut dalam peperangan Kemerdekaan Indonesia dan laskarnya dengan memberikan korban yang tidak sedikit, ternyata pemuda Indonesia keturunan Arab benar-benar berjuang untuk kemerdekaan Bangsa dan Tanah Airnya yang baru.

Sebab itu tidak benar apabila warga negara keturunan Arab disejajarkan dengan WNI keturunan Cina, dalam praktek hidup kita alami juga banyak sekali WNI keturunan Cina yang pergi dan memihak kepada bangsa RRC, Warga Negara Indonesia keturunan Arab boleh dikatakan tidak ada semacam itu, Indonesia benar-benar telah menjadi tanah airnya. Sebab itulah salah benar jika kedua macam WNI itu disejajarkan dalam istilah "nonpribumi."¹⁴

Menurut AR Baswedan persatuan adalah modal utama bagi Arab peranakan untuk kemudian bersama-sama kaum pergerakan nasional bersatu melawan penjajah.

¹⁴ Algadri, *Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, hlm 213.

Sebelumnya kongres itu seluruh keturunan Arab -biarpun mereka yang cerdas dan terkemuka- tidak ada yang mengakui Indonesia sebagai tanah airnya.

Mereka berpendapat bahwa tanah airnya adalah di negeri Arab bukan Indonesia. AR Baswedan menjadi pelopor bangkitnya nasionalisme kaum Arab yang awalnya tidak mau mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka. Sejak 4 Oktober 1934 itu keturunan Arab bersatu bersama pergerakan nasional dan meninggalkan identitas ke-Araban, lalu berubah identitas dari semangat ke-Araban menjadi semangat ke-Indonesiaan.¹⁵

Sebuah pengakuan yang jelas bagi keturunan Arab bahwa tanah airnya adalah Indonesia. Ketegasan ini pada awalnya banyak yang menentang. Namun perlahan seruan Kongres ini menggema, banyak peranakan Arab yang mendukung, mengikuti pergerakan dan gagasan ini. Gagasan sangat berjasa melahirkan kesadaran Indonesia sebagai tanah air bagi orang Arab. Peranakan Arab pada akhirnya diakui sebagai saudara setanah air. Sejarah mencatat pendirian PAI ini selanjutnya memberi efek besar bagi komunitas Arab di Indonesia. Banyak tokoh-tokohnya ikut berjuang saat itu duduk dalam pemerintahan dan aktif dalam masyarakat Indonesia. Anak dan keturunannya pada masa sekarang juga tidak sedikit yang berkiprah sebagai tokoh nasional.¹⁵

¹⁵Ibid., hlm

Sumpah Pemuda Keturunan Arab memiliki 3 butir pernyataan yaitu sebagai berikut.

Tanah Air Peranakan Arab adalah Indonesia, peranakan Arab harus meninggalkan kehidupan menyendiri (mengisolasi diri), peranakan Arab memenuhi kewajibannya terhadap tanah-air dan bangsa Indonesia.

Dengan sumpah ini yang di tepati pula sejak itu dalam perjuangan nasional Indonesia menentang penjajahan sambil ikut dalam organisasi GAPI dan kemudian lagi ikut dalam peperangan kemerdekaan Indonesia dengan laskarnya dengan memberikan korban yang tidak sedikit, ternyata bahwa pemuda Indonesia keturunan Arab benar-benar berjuang untuk kemerdekaan Bangsa dan Tanah Airnya yang baru.

Sebab itulah, salah benar apabila kedua macam WNI itu disejajarkan dalam istilah “*nonpribumi*”.¹⁶ Dengan berdirinya PAI yang berdaulatkan pengakuan Indonesia sebagai tanah air keturunan Arab maka pada tanggal 4 Oktober 1934 dinamakan sebagai hari Sumpah Pemuda keturunan Arab, enam tahun sesudah Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

C. Pergerakan Partai Arab Indonesia (PAI) Dalam Pentas Nasional

Reformis dan modernis masuk ke Indonesia pada abad yang lalu di lakukan oleh sekelompok masyarakat Hadramaut dan orang muslim India melalui jalinan perkawinan dengan wanita Indonesia yang menyebabkan hubungan mereka menjadi

¹⁶Algadri, *Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, hlm 165.

akrab. Gerakan Islam modern yang dilakukan oleh keturunan Arab yaitu dengan terbentuknya komunitas dan juga perkumpulan yang mengatas namakan orang-orang Arab yang di antaranya yaitu PAI.¹⁷

Ketika menyambut kehadiran PAI Dr. Syam Ratulangie mengatakan aneh, tetapi dapat di mengerti bahwa gerakan keturunan Arab dapat begitu cepat di terima dalam gerakan nasional, dengan keyakinan hal ini bukan hanya karena keturunan Arab beragama Islam, tetapi karena kerukunan antar umat beragama yang bisa menyebabkan semua ini berhasil.¹⁸

PAI masuk ke GAPI menjadi anggota dan secara aktif turut serta dalam gerakan *Indonesia Berparlemen*, dan sejak itu juga pimpinan beralih dari AR Baswedan menjadi H.M.A. Husein Alatas dan Mr. Hamid Algadri yang mewakili PAI dalam GAPI¹⁹, yang kemudian berunding dengan Commissie Visman yang di tugaskan oleh pemerintah Belanda untuk mengetahui kehendak GAPI yang sebenarnya. Dalam rangka aksi masa Petisi Soetardjo dan tuntutan Indonesia Berparlemen, Mr Hamid Algadri sering di tunjuk sebagai pembicara dalam rapat-rapat umum yang di selenggarakan oleh PAI, sikap PAI yang tegas banyak bermunculan simpati dari partai-partai nasional.

¹⁷Affandi, *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia (Syaiikh Ahmad Syurkati 874-1943)*, hlm 60.

¹⁸ Sahab, *Saudagar Baghdad dari Betawi*, hlm183.

¹⁹ Gabungan Politik Indonesia (GAPI) adalah suatu organisasi payung dari partai-partai dan organisasi-organisasi politik. GAPI berdiri pada tanggal 21 Mei 1939 di dalam rapat pendirian organisasi nasional di Jakarta.

Suasana politik di Indonesia menjelang pecahnya perang Pasifik yang disusul dengan pendaratan bala tentara Jepang di Pulau Jawa dan penyerahan pemerintah Hindia-Belanda tanpa syarat. Tamatnya penjajahan Belanda di bumi Indonesia sangat berpengaruh pada alam pikiran bangsa ini, karena kolonialisme Belanda itu sudah berlangsung tiga setengah abad yang seakan-akan tak tergoyahkan. Tetapi apakah yang mengaku sebagai saudara tua akan bertindak sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia?

Memang mula-mula Jepang bermanis-manis dengan Indonesia tetapi tidak lama kemudian semua partai bahkan PAI dibubarkan oleh pemerintah tentara Jepang dan Rechts Hogeschool ditutup pula, segala usaha mahasiswa sekolah tinggi Hukum itu agar perguruan tingginya dapat di buka kembali ternyata mendapat tantangan dari Jepang, padahal sekolah tinggi lainnya dibuka kembali. Mahasiswa-mahasiswa pun berkesimpulan bahwa pendudukan Jepang di Indonesia memang bertujuan penjajahan kami tidak buta terhadap propaganda Jepang.²⁰

PAI adalah salah satu partai nasionalis yang pertama-tama mendukung *Petitie Soetardjo* pada saat kongres kedua yang ada di Surabaya yang hasilnya ingin merdeka akan tetapi PAI yang mengakui kekuasaan Nederland pada masa ini menyetujui haluan bangsa Indonesia yang berpendirian akan mencapai kedudukan persamaan dengan Nederland sebagai negeri dan bangsa menguasai diri sendiri dalam perserikatan persatuan dengan Nederland seperti yang di kehendaki oleh *Petitie*

²⁰ Algadri, *Suka Duka Masa Revolusi*, hlm 52-53

Soetardjo itu. Maka kewajiban kemerdekaan yang sepenuhnya bagi negeri dan bangsa Indonesia dalam keyakinan PAI pada masa ini tidaklah mewajibkan syarat lepas dari Nederland.²¹ Sehingga IAB didirikan, namun seratus persen berbeda dari PAI yang ternyata pula dari ketua IAB, M. B. A. Alamudi pada rapat umum pertamanya ketika ia mengatakan bahwa nasionalisme berbahaya dan bahwa gerakan nasional tidak sehat. PAI berdiri sepenuhnya di belakang gerakan Gapi-Indonesia – Berparlemen.

Pada tahun 1939 PAI sudah menyebar dan juga banyak terbentuknya cabang-cabang dan juga ranting dari partai itu. Kalau pada masa lampau gerakan ini bercorak Islam dengan pengakuan Indonesia sebagai tanah air mereka, PAI mempertegas bahwa posisi keturunan Arab tidak saja sebagai orang Islam tetapi sebagai nasionalis Indonesia.²²

Demikian Indonesia mulai berkembang dengan sendirinya memperkuat kecenderungan ke sikap eksklusif masyarakat Arab ini. Tidakkah kaum terpelajar Indonesia pada masa itu terdiri atas lapisan putra ningrat yang mendapat monopoli belajar di sekolah Belanda yang syarat tertinggi utama adalah tipisnya keyakinan akan Islam danantisipasi mereka yang berbau segala sesuatu Islam termasuk kiai dan orang keturunan Arab. Sekalipun pada masa itu timbul perpecahan yang amat serius di antara *Jami'atul Khair* dan *Al Irsyad* namun kedua perkumpulan ini tetap

²¹Algadri, *Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, hlm 190.

²² *Ibid.*, hlm 29.

mempertahankan dasar ke-Islamannya dengan kuat dan keanggotaan perkumpulan mereka tetap terbuka bagi setiap orang Islam Indonesia dan di sekolah mereka muridnya cukup banyak terdiri dari anak Indonesia asli.

Sekalipun Al Irsyad tidak bergerak di bidang politik tetapi peranannya cukup penting untuk di uraikan terutama dalam rangka politik *divide et impire* Belanda, Al Irsyad pada dasarnya mewakili aliran pembaharu Islam seperti di ajarkan oleh Sayed Jamaludin Al Afghani, Mohammad Abduh, dan Sayed Rasyid ridha. Aliran ini sebelum Al Irsyad berdiri sudah meluas di kalangan masyarakat keturunan Arab di kalangan Alawi dan non Alawi.²³

Demikian suasana politik yang ada di Indonesia dan pada waktu Partai Arab Indonesia (PAI) didirikan yang lebih banyak penekanan dalam upaya mempersatukan dua golongan yang bermusuhan dalam masyarakat keturunan Arab dari pada terjun dalam dunia politik murni namun semua itu hanya bertahan sebentar karena sejak perubahan nama dari persatuan menjadi partai jadi banyak anggota yang aktif terjun ke dunia politik. Sebagai akibat dari semua itu perang dunia terjadi sehingga banyak perubahan di Indonesia. Namun perubahan ini menimbulkan harapan baru di Indonesia dan mungkin menjadi dasar dari partai politik yang berhaluan kooperatif. Keputusan sebuah program politik PAI yang terjadi pada kongresnya adalah sebagai berikut.

²³ Algadri, *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*, hlm 114.

“ Persatuan Arab Indonesia mempunyai cita-cita seperti yang dilakukan oleh bangsa Indonesia menuju Indonesia merdeka.”

Penerimaan dan dukungan kongres PAI pada waktu itu adalah inisiatif A. S. Alatas anggota *Volksarnd* dan juga penasehat pengurus besar PAI pada masa itu. Penangkapan dan pembatasan politik mulai diterapkan kembali terasa benar kebutuhan akan persatuan politik yang kuat sehingga pendirian Gapi itu sangat menguntungkan karena dengan dasar tuntutan Indonesia berparlemen yang di situ semua Gapi mempropagandakan gagasan Indonesia berparleman namun tuntutan dan gagasan itu di tolak oleh Belanda namun gerakan ini sudah menyebar luas di Indonesai dengan mencetuskan api nasionalisme yang cukup membara sekalipun sekedar merupakan hasil gerakan politik partai yang berhaluan kooperatif. Dan semua itu terjadi begitu saja meskipun PAI adalah partai politik keturunan Arab satu-satunya yang yang cabangnya tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.²⁴

Perjuangan penyamaan hukum dengan pribumi yang mereka bawa dengan aksi ikut dalam Petisi Sutarjo merupakan sebuah langkah awal memperjuangkan status mereka lewat jalur politik. Jalan ini terus diikutinya, dan pada tahun 1939 dan 1940 PAI mendukung sepenuhnya aksi Indonesia Berparlemen dari GAPI. Dalam PAI, tidak mempermasalahkan golongan Arab yang berasal dari mana, namun PAI mempunyai pandangan bahwa keturunan Arab adalah orang Indonesia dan mempunyai kewajiban dan hak yang sama dengan orang Indonesia lainnya. Dengan

²⁴ Algadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, hlm 130.

dasar itu, PAI melepaskan diri dari sistem sosial di Hadramaut dan mengaitkan diri dengan sistem yang ada di Indonesia. Dengan pengakuan tegas ini, PAI mendapat simpati dari berbagai kalangan nasionalis bangsa yang sedang berusaha memperjuangkan hak-hak mereka.

Ketika PAI berdiri PNI telah membubarkan diri akibat desakan dari pemerintah dan Soekarno dimasukkan ke dalam penjara. Kemudian PNI-Baru dengan pimpinan Hatta Syahrir²⁵ tidak berlangsung lama juga harus bubar dan mereka diasingkan di Digul. Salah satu rapat PAI dalam rangka kongres di Cirebon yaitu sekitar tahun 1940 yaitu demi menghindari pembubaran paksa pemerintah, PAI mengambil jalan koopertif dengan pemerintah. Artinya dalam usaha memperoleh kemerdekaan dilakukan dengan upaya kerjasama dan damai melalui diplomasi. Walaupun telah aktif dalam bidang politik sejak tahun 1937, PAI tetap sebagai suatu persatuan. Baru pada tahun 1940, dengan melihat kondisi yang terjadi, kata “Persatuan” dalam PAI berubah menjadi “Partai” dalam Kongres Lustrumnya pada tanggal 18—25 April 1940 di Jakarta.

Menjelang Perang Dunia II, timbul Petisi Sutarjo yang menginginkan status dominion artinya setara dengan Netherland. Untuk maksud ini, diusulkan untuk diadakan perundingan antara Indonesia dengan Netherland. PAI adalah salah satu partai yang pertama mendukung Petisi Sutarjo dalam putusan kongresnya yang kedua di Surabaya pada tanggal 25 Maret 1937. Keputusan itu antara lain dalam program

²⁵ Hatta dan Syahrir adalah golongan elite yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Negeri Belanda, ketika mendirikan PNI-Baru yang frontal berhaluan non-kooperasi memancing tindakan represif pemerintah.

politik PAI yaitu Persatuan Arab Indonesia mempunyai cita-cita seperti yang dikandung oleh bangsa Indonesia menuju merdeka.²⁶ Tanda tangan dukungan PAI kepada Petisi Sutarjo diserahkan oleh wakil PAI dalam Volksraad dan Penasihat Pengurus Besar PAI, AS. Alatas. Namun, Petisi Sutarjo ditolak oleh Pemerintah Belanda. Ketika itu berkobarlah Perang Dunia kedua yang menghilangkan fokus pemerintah dalam keganasan Fasis Jerman, hilanglah isu tentang Petisi Sutarjo. MH. Thamrin seorang politikus asal Jakarta mencetuskan sebuah gabungan partai-partai politik melihat kebutuhan akan persatuan politik yang kuat dalam mendukung cita-cita bersama.²⁷

Pengurus Besar mengeluarkan maklumat tentang kedudukan organisatoris dari PAI dalam GAPI yang dilakukan di Jawa Tengah yang memperbincangkan panjang lebar mengenai kedudukan dan keanggotaan PAI dalam Gapi yaitu memutuskan.

1. Semenjak masuknya PAI ke Gapi PAI senantiasa memenuhi segala kewajibannya sebagai anggota dan selalu siap mengikuti instruktur dari Gapi dan bersedia menjalankan putusan-putusannya.
2. Bahwa sikap Gapi didalam partai-partai yang tergabung didalam Gapi masing-masing terhadap PAI sangat memuaskan dan saling kerjasama.
3. Bahwa didalam persidangan yang dilakukan oleh Gapi PAI juga hadir dan diberi hak suara, PAI juga senantiasa di ajak bermusyawarah dengan

²⁶ Algadri, *Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, hlm 177.

²⁷ Ibid., hlm 102.

seluas-luasnya dan dengan sikap yang memuaskan, sehingga hakikatnya tidak ada perbedaan dari partai-partai lain serta anggota-anggota Gapi.²⁸

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa PAI-lah yang dalam segala sepak terjangnya selalu berdekatan dengan cita-cita kebangsaan dan kenegaraan partainya sendiri di masa lampau yaitu *Indische Partij* yang di bubarkan oleh gubernur Jendral pada tahun 1921, mengenang pembubaran diri sendiri PAI pada tahun 1946, yaitu dengan masuknya anggota PAI ke partai politik yang ada untuk membaaur di dalamnya, dengan begitu maka salahkah jika mereka disatukan pada golongan yang kini di sebut golongan minoritiet karena mereka tidak mengasingkan diri dari golongan umum mereka yang sudah bersatu dalam masyarakat kebangsaan kita. Sambutan itu yang di bacakan oleh Ki Hajar Dewantara dan sebagi penutup dari sambutan itu beliau berkata, karena itu kami doakan semoga idam-idaman saudara-saudara sebangsa keturunan Arab tadi menjadi contoh bagi golongan lain yang berketurunan asing lainnya.²⁹

²⁸ ANRI, First Loah, no 19.

²⁹ Algadri, *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*, hlm 117.